Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
ISSN(e): 2776-8902; ISSN(p): 2775-8664 | Vol. 01 No. 02 (Oktober, 2021) | p. 83-88

Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup Santri *Kalong*

[1)]Ahmad Maujuhan Syah
[1]Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia
Email : [1]ahmad.johan@insud.ac.id

Abstrac : The aim of this research is discussing the relation between dzikrullah intensity with life meaning of the scholars of *kalong* in Darur Rohman Sendangagung dormitory, Lamongan. This research uses quantitative method. Research variables are measured by using the scale of life meaning and dzikrullah intensity. The subjects of this research are 60 scholars of *kalong* in Darur Rohman dormitory. The gotten data is analyzed by using product moment analysis. The result of this analysis shows that dzikrullah intensity variable are related very significantly with the life meaning (sig. : 0,001)
Keywords : life meaning, dzikrullah intensity

Abstrak : Tujuan penelitian ini membahas tentang hubungan intensitas berdzikir dengan kebermaknaan hidup santri *kalong* di pondok pesantren Darur Rohman Sendangagung, Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan intensitas berdzikir. Subyek penelitian adalah 60 sanrtri *kalong* di pondok pesantren Darur Rohman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi produk momen. Hasil analisis menunjukan bahwa variabel intensitas berdzikir berhubungan sangat siginifiikan dengan kebermaknaan hidup (sig. : 0,001).
Kata Kunci : kebermaknaan hidup, intensitas berdzkir

A. Pendahuluan

Semua manusia pasti pernah bersinggungan dengan masalah, baik itu dengan orang lain atau masalah dengan dirinya sendiri. Masalah yang muncul akan membuat kehidupan seseorang lebih berwarna. Masalah juga dapat membuat kehidupan seseorang menjadi suram dan kurang berwarna. Masalah yang dihadapi seseorang inilah yang akan memberikan makna tersendiri bagi kehidupannya. Dalam menemukan kebermaknaan hidup, tentunya manusia melalui berbagai masalah hidup yang dihadapi.

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna, karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan hidup, bagi kalangan yang tidak menghargai nila-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup. Sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilainilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup yang paripurna, yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi, lebih-lebih pada bangsa Indonesia yang umumnya beragama.[1]

Santri dapat diartikan sebagai orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Santri sendiri dibagi menjadi dua yaitu santri tetap dan santri kalong. Santri tetap (mukim) adalah mereka yang tengah menimba ilmu agama Islam di sebuah tempat bernama pesantren dan tinggal atau

[1] Bastaman, D. *Meraih Hidup Bermakna.* (Jakarta : Paramadina, 1996) : 35

menetap di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren dan hanya mengikuti kegiatan pengajian di pesantren, dapat juga masyarakat yang mengikuti kegiatan rutin di pesantren. Tujuan menjadi santri adalah memperdalam ilmu agama untuk bekal menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Begitupun santri *kalong,* mempunyai tujuan tidak jauh berbeda dengan santri mukim namun sedikit perbedaannya adalah santri *kalong* memiliki tujuan khusus yaitu mencari ketenangan hidup dan pemecahan masalah-masalah kehidupan yang dilaluinya.

Santri *kalong* menyadari bahwa kehidupannya masih penuh dengan keburukan dan ingin menjadi orang yang lebih baik lagi. Menurut penuturan seorang santri dengan menjadi santri *kalong* dan mengikuti *rutinan* akan mendapatkan ketenangan jiwa dan nantinya akan mampu menghadapi berbagai masalah hidup dengan tenang dan sabar. Tujuan dari santri *kalong* di atas sesuai dengan salah satu indikator yang dinyatakan oleh Bastaman yaitu pemahaman diri (*self insight*). Santri *kalong* yang ada di pondok pesantren Darur Rohman Lamongan, dalam menghadapi permasalahan hidup menjadi lebih tenang dan dapat menerima dengan tabah.[2]

Bastaman mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan *(the purpose in life)*. Pada santri *kalong* atau jama'ah toriqoh di pondok pesantren Darur Rohman, mendapat dzikir khusus yang tujuannya adalah untuk menjaga hati agar hidup tenang. Pandangan tentang kehidupan pun akan berubah dan setiap santri akan memiliki makna hidup sendiri-sendiri. Bila kebermaknaan hidup tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.[3]

Dzikir tersebut diberikan oleh kiai untuk para santri baik yang mukim maupun yang *kalong.* Salah satu santri kalong, pada saat wawancara mengatakan bahwa pemberian dzikir khusus oleh pengasuh adalah semata-mata untuk diterapkan dan diamalkan dalam setiap sendi kehidupan santri. Dzikir tidak hanya dengan lisan, dzikir dapat dilakukan dengan hati dan elemen terdalam dari hati yaitu *Shir.* Ketika dzikir sudah masuk pada ranah *shir* maka implementasi dari dzikir adalah tingkah laku atau perbuatan yang hanya untuk Allah, karena dzikir hanya sarana menuju Allah, sedangkan tingkah laku (akhlaq) adalah realisasi dari dzikir. Jika menginginkan kebahagiaan dan kebermaknaan hidup, isilah seluruh waktu siang dan malammu dengan ketaatan kepada Allah SWT dengan cara senantiasa memenuhi perintahnya dan menjahui laranganya, dengan kata lain jika seorang hamba selalu ingat kepada Allah, senantiasa dia akan merasakan kedamaian dan merasa diawasi oleh Allah.[4]

Makna hidup bersifat personal, spesifik, absolute, dan universal. Bagi kalangan yang kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, alam, semesta, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya. Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya.[5] Pemberian dzikir khusus kepada para santri terdapat nilai ketuhanan dan agama, sehingga dapat dikatakan bahwa sumber makna hidup para santri *kalong* adalah nilai-nilai ketuhanan.

Penjelasan-penjelasan di atas memberikan kesimpulan pada peneliti bahwa intensitas berdzikir berhubungan erat dengan kebermaknaan hidup, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

---

[2] Bastaman, D. *Meraih Hidup Bermakna.* (Jakarta : Paramadina, 1996) : 60

[3] Bastaman, D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.* (Jakarta:Raja Grafindo Perkasa, 2007) : 76

[4] Al-Ghazali. *Al-Asma' al-Husna.* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999) : 20

[5] Nida F. L. K., (2013). Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Cendekia . Vol. 4. No.1, hal : 86*

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.[6] Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*. Menurut Sugiyono *insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peeliti dapat digunakan sebagai sampel. Penelitian ini mengambil sampel dengan jumlah 60 orang.[7]

Hasil analisis menunjukkan koefsien kolmogrof-smirnov Z = 1,257 dan p = 0,085 (p > 0,05). Hasil temuan ini menunjukkan distribusi sebaran variabl kebermaknaan hidup dinyatakan normal. Variable intensitas berdzikir memiliki Z Kolmogrof Smirnov = 1,050 pada p = 0,220. Hasil variable intensitas berdzikir harga p > 0,05, maka sebaran skor variable intensitas berdzikir memenuhi kriteria normal.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Kebermaknaan Hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan *(the purpose in life)*. Kebermaknaan hidup ini diukur melalui skala kebermaknaan hidup dengan indikator : pemahaman diri; makna hidup; pengubahan sikap; keikatan diri; kegiatan terarah; dukungan sosial.

Bastaman, mengemukakan komponen-komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam merubah hidup dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Komponen-koponennya adalah:

1. Pemahaman Diri *(Self Insight)*, yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.
2. Makna Hidup *(Meaning of Life)*, yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah-pengarah kegiatannya.
3. Pengubahan Sikap *(Changing Attitude)*, dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak dapat terelakkan.
4. Keikatan Diri *(Self Commitment)*, terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang di tetapkan.
5. Kegiatan Terarah *(Directed Activities)*, yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna hidup dan tujuan.
6. Dukungan Sosial *(Social Support)*, yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saatsaat diperlukan.[8]

2. Intensitas Berdzikir

Intensitas berdzikir adalah tingkatan seseorang dalam mengingat dan menyebut asma Allah baik kuantitas maupun kuwalitas, baik dengan hati maupun lisan yang meliputi niat, *taqarrub, tadharru', liqo',*

[6] Azwar, S. *Metode Penelitian.* Edisi 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) : 53
[7] Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Alfabeta : Bandung, 2018) : 10
[8] Bastaman, D. *Meraih Hidup Bermakna.* (Jakarta : Paramadina, 1996) : 43

ihsan, khauf, tawadhu', dan diukur dengan menggunakan indikator : perhatian atau daya konsentrasi; penghayatan atau pemahaman; durasi; frekuensi.

Ajzen membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu :

a. Perhatian atau daya konsentrasi
   Perhatian merupakan ketertarikan terhadap dzikir yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap dzikir yang dimaksud
b. Penghayatan atau pemahaman
   Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap dzikir yang diharapkan, kemudian dzikir tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.
c. Durasi
   Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan dzikir.
d. Frekuensi atau tingkat keseringan
   Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan dzikir.[9]

3. Hasil dan Pembahasan

1) Hasil

Analisis data menggunakan analisis korelasi dengan bantuan IBM SPSS *version* 20 menunjukkan harga rhit. = 0,402 dan rtab. = 0,001 (rtab < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan antara intensitas berdzikir dengan kebermaknaan hidup. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara intensitas berdzikir dengan kebermaknaan hidup diterima.

2) Pembahasan

Hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara intensitas berdzikir dengan kebermaknaan hidup dapat diterima. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara intensitas berdzikir dengan kebermaknaan hidup. Hasil analisis ini mendukung asumsi peneliti bahwa intensitas berdzikir mempunyai hubungan dengan kebermaknaan hidup santri *kalong.*

Bastaman mengatakan salah satu sumber makna hidup adalah nilai penghayatan (*experiental value*) yang berarti mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan luar dan mendalaminya. Realisasi nilai-nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk, termasuk penghayatan keimanan. Rasa keimanan ini yang membuat seseorang akan lebih dekat dengan Tuhannya dan mendapatkan makna hidup yang selama ini dia cari.[10]

Santri *kalong* yang ikut di pondok pesantren Darur Rohman dan melakukan dzikir secara intens sekaligus memperdalam dzikirnya maka ia akan menemukan ketenangan dalam jiwanya. Ketika jiwa sudah tenang maka dalam memandang kehidupan sudah bukan lagi egonya yang berperan melainkan hatinya, sehingga yang dipikirkan adalah orang lain. Maksud dari memikirkan orang lain adalah tidak menyakiti orang lain, membantu orang lain tanpa terkecuali, dan tingkah laku positif lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka santri *kalong* yang meiliki tingkat intensitas berdzikir yang tinggi akan menemukan kebermaknaan hidupnya.

Penelitian tentang dzikir dan kebermaknaan hidup pernah dilakukan oleh Wahyu dan Rahma, hasil dari penelitian tersebut adalah ada peningkatan kebermaknaan hidup pada kelompok eksperimen

[9] Ajzen, I. *Attitudes, Personality, and Behavior.* (New York : Open University Press, 2005) : 27
[10] Bastaman, D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.* (Jakarta:Raja Grafindo Perkasa, 2007) : 35

setelah diberi pelatihan dzikir. Penelitian ini mendukung hipotesis yang mana intensitas berdzikir memberikan kontribusi terhadap kebermaknaan hidup.[11]

Islam telah menjelaskan di dalam kitab Suci Al-Qur'an, bahwa ketenangan akan diperoleh ketika seseorang mengingat Allah, seperti pada ayat berikut ini :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya*: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS Ar-Ra'd (13): 28)*

Ayat di atas mengatakan bahwa orang yang beriman dan mengingat Allah (dzikir) maka hatinya menjadi tenang dan tentram. Secara konseptual dengan berzikir secara intens akan dapat merasakan kehadiran Allah, dengan keyakinan seperti itu, seseorang yang berdzikir optimis saat berdo'a. Optimisme ini dipupuk dengan baik sehingga melahirkan mentalitas yang positif. Pemupukkan dapat dilakukan melalui pembiasaan untuk berdzikir. Agama mengajarkan dzikir dilakukan sehabis shalat khususnya pada waktu pagi hari dan dua pertiga malam.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa intensitas berdzikir sangat berhubungan dengan kebermaknaan hidup. Jika seorang santri *kalong* memiliki intensitas berdzikir yang baik maka kebermaknaan hidupnya tinggi. Melalui media dzikir yang intens bisa meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang.

D. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif sangat signifikan antara intensitas berdzikir dengan kebermaknaan hidup. Dzikir secara intens bisa membuat hati tenang dan pikiran jernih. Tenangnya hati inilah yang membuat seseorang mampu memaknai kehidupannya dengan baik.

Hasil-hasil tersebut bisa di lihat pada hasil analisis korelasi person produk momen pada variabel. Analisis data menggunakan analisis korelasi dengan bantuan IBM SPSS *version* 20 menunjukkan harga rhit. = 0,402 dan rtab. = 0,001 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan antara intensitas berdzikir dengan kebermaknaan hidup.

E. Daftar Pustaka

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior.* New York : Open University Press.

Al-Ghazali. (1999). *Al-Asma' al-Husna.* Bandung : Pustaka Hidayah.

_____. (2000). *Keajaiban Hati.* Terjemahan : Muhammadal-Baqir. Bandung : Karisma

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bastaman, D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna.* Jakarta : Paramadina

_____. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.* Jakarta:Raja Grafindo Perkasa.

Ilham, M. A., (2005). *Renungan-renungan Dzikir*. Depok: Intuisi Press

[11] Kurniawan W., Widyana R., (2014). Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 6 Juni 2014, hal: 80-83*

Joko S. Kahhar. Gilang Cita Madinah. (2007). *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta : Sajadah_press

Katarina, K. T., (2012). *Pengaruh Cerita Moral Terhadap Perilaku Prososial*. Tesis. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945

Kurniawan W., Widyana R., (2014). Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 6 Juni 2014, hal: 80-83*

Koeswara, E., (1992). *Logoterapi: Psikologi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.

Lina R. E., (2011), Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja, *Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Jurnal Cendekia, hal : 114*

Mardalis. (1995). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara

Mercer, J., Clayton, D., (2012). *Psikologi Sosial Seri belajar cepat Psikologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Myers, D.G. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika

Nashori, F., (2011), Kekuatan Karakter Santri, Universitas Islam Indonesia, *Jurnal Millah Vol. XI, No. 1, 2011, hal ;204*

Nasution, Taufiq, A.,(2005), *Metode Menjernihkan Hati*, Bandung: Al-Bayan.

Nida F. L. K., (2013). Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Cendekia . Vol. 4. No.1, hal : 86*

Riri F. B., Endang F., Zuhroni. (2014). Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Serta Tinjauannya Menurut Islam. *Jurnal Psikogenesis. Vol.2. No.2, hal : 15*

Sears, D.O. Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga

Setiawan, R., Danapriatna, N., (2005), *Pengantar statistika*, Yogyakarta : Graha Ilmu

Subandi, (2009), *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, Prof. Dr., (2018), *Metode Penelitian Kuantitatif,* Alfabeta : Bandung